

VOLUME 10, NOMOR 20, JULI -DESEMBER 2011

ISSN 1412-9515

# ALHADHARAH

**Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah**

**Fokus Kita**

Dakwah dalam Konteks Budaya

**Artikel - Artikel**

Aplikasi Pesan-pesan Alquran dalam Proses Islamisasi  
di Kawasan Kalimantan

**H. Mukhyar Sani**

Akulturasasi Dakwah dan Nilai-nilai Budaya Lokal  
dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia

**Zulfa Jamalie**

Tantangan dan Harapan Sinetron Dakwah di Televisi

**Surianor**

Keluarga Berencana : Tinjauan Demografi dan Dakwah

**Nur Falikhah**

Bimbingan dan Penyuluhan sebagai Metode Dakwah

**H. Ilham**

Membangun *Ukhuwah* Membina Umat Menurut  
Perspektif Alquran

**H. Muhammad Abduh**

Peta Persoalan Umat Islam: Studi Naskah "Konsultasi  
Hidup dan Kehidupan" H.M. Asywadie Syukur

**Masdari, Aulia Aziza, Hatmansyah, dan Nasrullah**



**FAKULTAS DAKWAH  
IAIN ANTASARI BANJARMASIN**

**ALHADHARAH**, Jurnal Imiah Ilmu Dakwah.  
Diterbitkan oleh Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin,  
Terbit dua kali setahun, Juni dan Desember. Wahana menyampaikan  
gagasan pemikiran, hasil penelitian dan bedah buku.  
Mengundang para ilmuwan berpartisipasi menganalisa ilmu-ilmu  
dakwah, baik teoritik ataupun praktik.

**Jurnal Ilmu Dakwah, ALHADHARAH**

Penanggung Jawab :  
**Dekan Fakultas Dakwah IAIN Antasri**

Dewan Penyunting :  
**Mukhyar Sani, Syarifuddin, M. Abduh Amrie**

Penyunting Ahli  
**M. Yuseran Salman, Hatmansyah, Zulfa Jamalie**

Ketua Pengarah :  
**Ahd. Nawawi**

Ketua Penyunting :  
**Masdari**

Wakil Ketua Penyunting :  
**Samsul Rani**

Sekretaris Penyunting :  
**Armiah**

Penyunting Pelaksana :  
**Aulia Aziza, Syamsul Rijal**

Tata Usaha :  
**Raden Yani Gusriani, Nur Falikhah**

Alamat Redaksi dan Sekretariat :  
Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin,  
Jl. A. Yani Km. 4,5 Telp. 0511 - 3250771  
e-mail : [alhadharah@mailcity](mailto:alhadharah@mailcity)

**Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah ALHADHARAH**  
**ISSN 1412-9515**

**Daftar Isi**

**Fokus Kita**

Dakwah dalam Konteks Budaya

**Artikel-Artikel**

1. Aplikasi Pesan-pesan Alquran dalam Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan  
H. Mukhyar Sani – 1
2. Akulturasi Dakwah dan Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia  
Zulfa Jamalie – 19
3. Tantangan dan Harapan Sinetron Dakwah di Televisi Surianor – 35
4. Keluarga Berencana : Tinjauan Demografi dan Dakwah  
Nur Falikhah – 51
5. Bimbingan dan Penyuluhan sebagai Metode Dakwah  
H. Ilham – 69
6. Membangun *Ukhuwah* Membina Umat Menurut Perspektif Alquran  
H. Muhammad Abduh – 83
7. Peta Persoalan Umat Islam: Studi Naskah “Konsultasi Hidup dan Kehidupan” H.M. Asywadie Syukur  
Masdari, Aulia Aziza, Hatmansyah, dan Nasrullah – 91

# AKULTURASI DAKWAH DAN NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DALAM SEJARAH PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Zulfa Jamalie<sup>1</sup>

## **Abstract**

*Islam in the Nusantara (Indonesia) region in fact has grown rapidly because of the local culture through a process of acculturation. Integration of Islamic thought has always adapted to the peculiarities of local culture. In this context, the call of Islam has always seen social-cultural environment with wisdom goggles, this adaptation is the ability of social intelligence, intellectual, and spiritual formerly owned by the scholars in charge of spreading the religion of Islam. Meanwhile, the evidence of art and culture of Islam Nusantara has been reflecting on how the teachings of Islam as a divine and religious institutions, propagated and disseminated in the archipelago. Socialization has been using peaceful means and utilizing the resources of local culture as a medium of effective communication.*

**Key words:** *Acculturation, Islamic da'wa, local culture, and Islamic Indonesia.*

## **A. Pengantar**

Kuntowijoyo (2001) menyatakan bahwa sebagai suatu kenyataan sejarah; agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya; nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.

Di samping itu, agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan; keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan

---

<sup>1</sup>Dosen tetap Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, Pengampu Mata Kuliah Sejarah Dakwah; Sejarah Peradaban Islam; Islam dan Budaya Lokal (zuljamalie@yahoo.co.id).

keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara, tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom, local genius*).<sup>2</sup>

Baik agama maupun kebudayaan, pada prinsipnya sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, Islam memberikan wawasan untuk melaksanakan *tasmiyah*, yakni pemberian nama dan *akikah* (penyembelihan hewan) bagi anak tersebut sebagai sesuatu yang diperintahkan, sementara kebudayaan lokal (misalnya dalam masyarakat Banjar) dikemas lagi dalam bentuk tradisi *baayun anak* yang disandingkan dengan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw atau *Maulid Rasul* (sehingga kemudian menjadi *Baayun Maulid*) memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan

---

<sup>2</sup>Mengutip beberapa pendapat, Sartini (2009) menjelaskan beberapa konsep tentang kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya dan terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Menurut Haryati Soebadio, *local genius* adalah *cultural identity*, identitas dan kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ketut Gobyah menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi pada suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sedangkan Swarsi Geriya mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

yang sama, yaitu mendoakan agar anak yang diayun menjadi anak yang berbakti, anak yang saleh, yang mengikuti Nabi Saw sebagai *uswah hasanah* dalam kehidupannya kelak.

Jelas apabila dalam aplikasinya, Islam ternyata memiliki ragam-variasi, sesuai dengan masa dan tempat di mana Islam itu diamalkan oleh para pemeluknya. Maksudnya, manifestasi keberagaman sebagai mengambil tempat dalam pelataran budaya; yang beragama manusia dan manusia adalah makhluk berbudaya yang tidak luput dari pengaruh jaring-jaring kebudayaan dalam prilakunya (Komaruddin Hidayat, 1992). Ini bermakna bahwa dakwah Islam dalam sejarahnya disampaikan melalui proses interaksi yang melibatkan unsur budaya sebagai media sekaligus objeknya. Selaras dengan yang dikatakan oleh Azyumardi Azra (1995) dalam bukunya "Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal" bahwa Islamisasi di Nusantara pada awalnya berjalan secara *adhesi* bukan *konversi*. Sebab, kalau konversi berarti meninggalkan secara total kepercayaan dan keyakinan yang lama dan mengambil yang baru; sedangkan adhesi bermakna menerima keyakinan yang baru tanpa sepenuhnya membuang yang lama, sebagiannya masih dipertahankan.

Walaupun demikian, ada yang beranggapan bahwa relasi atau dialektika antara agama (Islam) dengan budaya adalah sesuatu yang menyalahi, namun sebagian yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Oleh karenanya, dalam situasi yang demikian, mau tidak mau kita memiliki keharusan untuk membaca wacana Islam kedaerahan; wacana Islam lokal; atau wacana Islam keIndonesiaan untuk meneropong bagaimana sejarah dakwah mengadopsi sekaligus mengakulturasi, mentransformasi, atau berdialektika dengan budaya dalam penyebarluasan Islam kepada masyarakat Indonesia yang beragam budaya, sehingga kemudian memunculkan konsep 'Islam keIndonesiaan' atau gagasan-gagasan yang selaras dengannya, seperti 'Pribumisasi Islam'<sup>3</sup>; Kontekstualisasi Islam, MengIndonesiakan Islam<sup>4</sup>, Islam (dakwah) Kultural<sup>5</sup>, dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>Menurut Abdurrahman Wahid (2001), pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam penting untuk mempertimbangkan pelbagai pengaruh tradisi tempatan, yang disebutnya dengan gagasan 'Pribumisasi Islam'; di mana Islam mesti dipahami



## **B. Konsep Akulturasi, Dialektika atau Transformasi**

Secara bahasa akulturasi berarti percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: dari sudut antropologi akulturasi adalah proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur dari kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; sedangkan dari sudut linguistik akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa yang ditandai oleh peminjaman bahasa atau *bilingualism* (Tim Penyusun, 2008).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu (Tim Penyusun, 1999).

---

dengan mempertimbangkan konteks-konteks lokal, namun ciri Islam harus tetap dipertahankan dalam bentuknya yang paling asli.

<sup>4</sup>Dalam bahasa Mujiburrahman (2009), Islam keIndonesiaan adalah sebuah model keberagaman umat Islam khas Indonesia yang bercirikan: Islam yang akomodatif dan transformatif terhadap budaya daerah lokal dan non lokal; integrasi paham Islam dan kebangsaan; dan menerima secara positif semua kemajemukan dan usaha mengelola kebudayaan yang ada.

<sup>5</sup>Berikut beberapa uraian cendekiawan Muslim Indonesia tentang konsep dakwah kultural yang bersumber dari *Tabloid Dialog Jumat Republika* (2003). Menurut Azyumardi Azra (2003) Islam atau dakwah kultural adalah bentuk dakwah yang dilakukan melalui pendekatan aspek penjelasan dan tindakan yang bersifat sosiokultural dan keagamaan, jadi bukan dengan pendekatan politik, salah satunya adalah dengan menggunakan medium seni budaya. Hussein Umar (2003) memaknai dakwah kultural sebagai suatu upaya menyampaikan ajaran Islam dengan mengakomodir budaya lokal serta lebih menyatu dengan lingkungan hidup masyarakat setempat. Sedangkan menurut Abdul Munir Mulkhan (2003) dakwah kultural menghendaki adanya kecerdikan dalam memahami kondisi masyarakat dan kemudian mengemasnya sesuai dengan pesan-pesan dakwah Islam; sehingga dengan model dakwah itu mereka tetap menjaga dan melestarikan sebuah tradisi dengan prinsip "setiap budaya yang tidak merusak akidah dapat dibiarkan hidup". Dapat disimpulkan bahwa dakwah kultural merupakan upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang *khairu ummah*.

Menurut Koentjaraningrat (1974) akulturasi adalah perpaduan kebudayaan yang terjadi bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya sendiri. Agus Sachari (2000) menyatakan bahwa akulturasi budaya pada dasarnya merupakan pertemuan wahana atau area dua kebudayaan dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya. Dengan kata lain, akulturasi merupakan perkawinan antar dua kebudayaan yang berbeda dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan asal.

Di dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan (fusi budaya) yang kemudian memunculkan pola budaya baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Akulturasi adalah proses jalan tengah antara konfrontasi dan fusi; isolasi dan absorsi; masa lampau dan masa depan. Proses akulturasi akan berlangsung secara bertahap; mulai dari transmisi ide-ide, evaluasi oleh pihak yang terlibat, dan pada akhirnya akan terjadi suatu integrasi (Bee, 1978).

Menurut Agus Sachari (2000), ada empat syarat yang harus dipenuhi agar akulturasi berjalan dengan baik. (1) Penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut/syarat persenyawaan; (2) adanya nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya/syarat keseragaman; (3) adanya nilai baru yang diserap hanya sebagai kegunaan yang tidak penting atau sekadar tampilan/syarat fungsi; (4) adanya pertimbangan yang matang dalam memilih kebudayaan asing yang datang/syarat seleksi.

Apabila dilihat dari definisi di atas tentang akulturasi maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah proses penggabungan antara dua kebudayaan atau lebih untuk mencari jalan tengah di mana pada kebudayaan baru yang terbentuk tersebut masih dapat ditemukan karakter asli dari unsur-unsur kebudayaan penyusunnya.

Dalam prosesnya akulturasi berbeda dengan *inkulturasi* yang memiliki pengertian hampir sama. Inkulturasi bermakna penggabungan antara tradisi dan ekspresi individu sebagai subjek kebudayaan, sehingga nilai-nilai budaya dapat berasimilasi dengan dinamis. Oleh karena itu, tiap adat-istiadat atau nilai sosial budaya



lama harus ditinggalkan apabila sudah tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Jadi, dalam proses inkulturasi ada kecenderungan untuk mengikis nilai-nilai lama (konfrontasi) dan menggantikannya dengan nilai-nilai baru.

Proses asimilasi akan terjadi apabila ada kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus-menerus dalam jangka waktu lama, sehingga kebudayaan masing-masing kelompok berubah, berintegrasi, dan saling menyesuaikan diri (Koentjaraningrat, 1974). Dalam asimilasi terjadi proses identifikasi diri dengan kepentingan-kepentingan dan tujuan kelompok; di mana apabila ada dua kelompok atau dua orang melakukan asimilasi, maka batas-batas antar kelompok akan saling hilang dan keduanya melebur menjadi satu kelompok yang baru.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan kata akulturasi dan terkadang juga dipakai untuk menggambarkan hubungan antara Islam dan budaya adalah dialektika atau transformasi.

Secara etimologis, dialektika yang berasal dari bahasa Yunani berarti suatu seni berdiskusi dengan aturan-aturan khusus atau "seni berdebat" atau disebut juga seni penyelidikan kebenaran opini; berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Istilah ini dipakai dan diperkenalkan oleh Engels sebagai "dialektika materialisme"; yang memadukan materialisme dengan dialektika kepada suatu bentuk kesatuan organik ketika menggambarkan metode berpikir Marx Weber. Istilah dialektika juga digunakan oleh kelompok Hegelian dan dikenal sebagai "dialektika Hegel" yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi. Dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran filsafat mereka. Misalnya, kelompok ini menyatakan bahwa ide-ide berkembang melalui proses dialektika; dunia eksternal merupakan perwujudan dunia ide atau kesadaran (*Ide Absolut*); dan dunia eksternal berkembang atau berproses secara dialektik.

Sedangkan istilah transformasi bermakna perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) dengan cara menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsur dari yang ditransformasikan tersebut (Tim Penyusun, 2008).

Kata transformasi berasal dari bahasa latin “transformare”, yang artinya mengubah bentuk. Menurut pendapat Wojowasito dan Tito Wasito (1982: 241) transformasi berasal dari kata *formation* (Inggris) yang berarti bentuk. Komaruddin dalam bukunya *Kamus Riset* (1984) menyebutkan bahwa transformasi adalah perubahan bentuk atau struktur, (konversi dari suatu bentuk ke bentuk yang lain).

Secara terminologi kata transformasi memiliki multi-interpretasi. Keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian. Sebagai bahan kajian penulis menyodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar, baik yang menyentralkan kajiannya pada disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, maupun bahasa.

Pengertian mengenai istilah transformasi sebagaimana yang diungkapkan Dawam Raharjo (1993). Pertama, transformasi berkaitan dengan pengertian yang menyangkut perubahan mendasar berskala besar dalam masyarakat dunia, yang beralih dari tahap masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Kedua pengertian tentang terjadinya transformasi itu timbul dari kajian historis, yang menyimpulkan bahwa selama kurang lebih dua atau tiga abad terakhir telah terjadi perubahan fundamental dari masyarakat agraris-tradisional ke masyarakat industrial modern.

Dalam bukunya *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Dawam Raharjo (1996) juga menyebutkan bahwa pengertian yang lain mengenai proses transformasi ini berkembang dari penolakan terhadap pengertian pembangunan (*development*) yang konvensional. Transformasi tidak hanya bermaksud menjelaskan dan mengubah realitas sosial, tapi juga memberi interpretasi, mengarahkan dan membawa perubahan-perubahan mendasar ke dalam kehidupan umat Islam.

Sementara, Kuntowijoyo (1999) dalam bukunya berjudul *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, secara eksplisit menyebutkan bahwa transformasi merupakan sebuah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui, yakni keadaan pra-perubahan dan pasca-perubahan. Apabila pendekatan transformasi yang bernilai sosial di atas ditimbang dan dinilai menurut ukuran baru yang dipakai agama-agama baru yang

masuk dalam lingkungan adat, ternyata hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial itu tidak semuanya bersifat manusiawi (wajar), bahkan sebagian dinyatakan bertentangan dengan kaidah kemanusiaan yang wajar.

Menurut Hendropuspito (1984) transformasi bisa berarti juga mengubah kesetiaan manusia adat kepada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi dan membentuk kepribadian manusia yang ideal. Bersamaan dengan itu transformasi berarti pula membina dan mengembangkan nilai-nilai sosial adat yang pada intinya baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan yang lebih luas. Dalam pendekatan lain, transformasi yang dilakukan pada agama berarti mengubah bentuk kehidupan masyarakat lama kedalam bentuk kehidupan baru. Ini berarti pula mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru, yang berdasarkan pengamatan analitis diketahui bahwa kehidupan masyarakat lama dibentuk oleh nilai-nilai adat yang diwariskan dari angkatan sebelumnya yang berupa pola-pola berfikir, serta pola-pola kelakuan yang harus ditaati.

Kaitannya dengan Islam, bagaimana signifikansi dialektika, transformasi, akulturasi atau inkulturasi dalam dakwah Islam? Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Islam adalah agama yang berkarakteristik universal dengan pandangan hidup mengenai persamaan, keadilan, *takaful*, kebebasan dan kehormatan serta memiliki konsep yang *humanistik* (kemanusiaan) sebagai nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam. Pada saat yang sama, dalam menerjemahkan konsep-konsep ajaran agama ke bumi, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri.

Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa *mudharat* di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Karena itu terhadap kebudayaan yang mengandung nilai kebaikan dan manfaat, akulturasi, dialektika atau transformasi tepat dilakukan; sedangkan kebudayaan yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka inkulturasi sangat penting untuk diterapkan.

Dengan fakta ini, terbukti bahwa Islam tidak anti budaya; semua unsur budaya dapat disesuaikan dalam Islam. Bahkan, kandungan Alquran sendiri menggambarkan adanya akomodasi terhadap budaya lokal (Arab); yang dalam konteks ini response Alquran bermuara pada dua kemungkinan, yakni mengkritik dan menginformasi budaya lokal tersebut. Kritik dilakukan sepanjang budaya tersebut menistakan kehormatan manusia. Konfirmasi diberikan pada budaya yang sejalan dengan cita-cita kemanusiaan dan tujuan syariat (*maqashid al-syariah*) yang salah satu di antaranya adalah menjaga dan memelihara kepentingan dan kemaslahatan manusia dan syariat agama diberlakukan untuk dipahami dan dihayati manusia. Jadi hubungan agama dan budaya terjadi dalam bentuk kritik dan mendukung. Tidak semua budaya ditolak lantaran berasal dari kreasi manusia.

### **C. Interaksi Islam KeIndonesiaan dan Budaya Lokal**

Nurcholish Madjid (1995) alias Cak Nur menyatakan bahwa pada satu sisi Islam merupakan dimensi yang universal dan bebas dari pengaruh budaya lokal, namun pada sisi yang lain, Islam harus hadir di bumi dengan penyebaran dan penerimaannya oleh umat manusia dalam keadaan terbungkus oleh budaya setempat. Sebab, ajaran universal Islam tersebut hanya dapat ditangkap dalam bentuk nilai (*value*), sehingga ketika ia turun kepada manusia, maka ia menjadi —dalam artian— budaya. Dalam konteks budaya inilah Islam muncul dalam berbagai bentuk, warna, dan corak<sup>6</sup>. Sehingga dengan begitu Islam dikenal sangat akomodatif terhadap budaya-budaya setempat dengan prinsip dasar; “mempertahankan yang lama dan baik serta mengambil yang baru yang lebih baik”.

Model Islam budaya dimaksud menurut Marwan Ja'far (2004) boleh dilihat dari pendekatan dan proses dakwah yang dilakukan Wali

---

<sup>6</sup>Dari sini kemudian muncul istilah yang mengungkapkan kepelbagaian umat dalam mengapresiasi Islam ‘satu Islam seribu warna’ sebagaimana dikemukakan di atas.

Songo di Pulau Jawa dan para wali di seluruh Nusantara pada umumnya; mereka bukan sekadar mengajak masyarakat masuk Islam, tetapi juga mengubah struktur sosial masyarakat menuju tata sosial yang lebih adil, manusiawi, dan berakar pada tradisi masyarakat setempat. Sebuah model Islam keIndonesiaan yang sangat akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal serta mendalami nilai-nilai sufistik.

Mengikuti kepada uraian di atas, ketika menilai Islam KeIndonesiaan, Cak Nur (1995) kemudian menyimpulkan bahwa bentuk budaya Indonesia yang sudah mendapat pengaruh ajaran Islam (baca berakulturasi dengan Islam) adalah sepenuhnya absah dan tidak bisa dipandang kurang 'Islami' dibanding dengan tempat-tempat lain yang berkebudayaan Islam. Penting untuk diingat bahwa agama dalam sistem budaya tidak bisa dipisahkan, namun harus dibedakan, dan tidaklah dibenarkan untuk mencampuradukkan antara keduanya. Perbedaan antara agama dan budaya ini bertujuan agar terdapat kejelasan antara wilayah yang mutlak (*absolute*) dan relatif, sehingga akan jelas bahwa agama yang *an sich* (sistem doktrinal) bernilai mutlak, tidak berubah menurut waktu dan tempat, sedangkan budaya, sekalipun berdasar agama dapat berubah dari waktu ke waktu atau tempat ke tempat; agama bersifat primer dan budaya bersifat sekunder; budaya dapat merupakan ekspresi hidup keberagamaan karenanya sub-ordinate terhadap agama dan tidak pernah sebaliknya.

Di sinilah letak perbedaan antara agama dan budaya, sejauh menyangkut segi-segi proporsionalitasnya. Sedangkan letak ketidakterpisahannya adalah bahwa budaya juga merefleksikan dirinya sebagai identitas ibadah dan karakter prestasi kebaikan (*amal shaleh*) sebagai pola wacana etika dan moralitas yang menjadi inti dari ajaran agama.

Ibadah yang mentradisi sebagai budaya lahir dari praktik sunnah yang bermakna model atau contoh dari Rasul; merupakan bingkai dan pelembagaan iman yang membuatnya mewujudkan diri dalam bentuk-bentuk tingkah laku dan tindakan nyata; juga sebagai usaha pemeliharaan dan penambah iman itu sendiri. Karena, iman bukanlah sesuatu yang statis; sebaliknya ia bersifat dinamis, bertambah kuat atau melemah (*yazid au yanqush*),<sup>7</sup> sehingga

---

<sup>7</sup>Lihat QS. al-Fath ayat 4: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping

memerlukan upaya pemeliharaan yang berkesinambungan secara maksimal (Nurcholish Madjid, 1992).

Realitas tersebut mengindikasikan bahwa agama dengan ajaran transendentalitas-ritualnya saja tidak cukup, di mana pengkhususan diri pada hal-hal yang ritualistik dan formal (dalam doktrin wacana) akan kurang lebih sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki. Adapun bentuk ideal dalam kehidupan keagamaan adalah *equalbriumitas* antara simbolisasi dan substansi (Nurcholish Madjid, 1992).

Penggunaan simbolisasi akan membuat agama tetap memiliki daya cengkram (*magnetisme*) kepada masyarakat. Walau demikian, harus diingat bahwa suatu simbol memiliki nilai instrumental dan ide intrinsik yang tidak hanya menjadi tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan mengarah kepada suatu nilai yang tinggi. Maka akhirnya Islam keIndonesiaan pun tidak kehilangan preferensinya sebagai bagian menyeluruh dari Islam.

#### **D. Orientasi Dakwah Islam KeIndonesiaan**

Berbeda dengan agama-agama lain, Islam masuk Indonesia dengan cara begitu elastis. Baik itu yang berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan) atau ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam).

Dapat kita lihat, masjid-masjid pertama yang dibangun yang bentuknya menyerupai arsitektur lokal-warisan dari Hindu. Sehingga jelas Islam lebih toleran terhadap corak budaya lokal. Tidak seperti, misalnya Budha yang masuk “membawa stupa” atau bangunan gereja Kristen yang arsitekturnya ala Barat. Dengan demikian, Islam tidak memindahkan simbol-simbol budaya (Arab) yang ada di Timur Tengah tempat lahirnya agama Islam.

Demikian pula untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen *setting* nilai budayanya. Sebut saja para wali di Jawa (Wali Songo) misalnya,

---

keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

yang dengan bijaksana memasukkan Islam, di mana Islam tidak mereka bawa dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi “bingkisan” yang dibungkus dengan budaya Jawa tetapi isinya Islam. Sunan Kalijaga misalnya, ia banyak menciptakan kidung, suluk, tembang, syair atau pujian berbahasa Jawa bernafaskan Islam, seperti tembang berjudul tembang berjudul *Iilir-Iilir*;<sup>8</sup> memasukkan nilai-nilai dakwah Islam dalam lakon wayang, misalnya cerita atau lakon dalam *Jimat Kalimasodo*, *Dewa Ruci*, *Petruk Dadi Ratu*; kemudian Sunan Bonang yang menyusun syair berjudul *Tombo Ati*;<sup>9</sup> Sunan Giri menciptakan permainan atau dolanan *Jetungan*, *Jamuran*, *Gula Ganti*, *Cublak-cublak Suweng*, *Tembang Asmaradana*, *Tembang Pocung*, dan seterusnya (Purwadi dan Niken, 2007). Begitu pula halnya dengan dunia permainan anak-anak (*dolanan*), yang menurut Mohammad Zaini Alif (2010) sarat dengan nilai-nilai filosofis ketuhanan. Misalnya ketika mereka hendak bermain petak umpet, maka untuk menentukan anak yang mesti jaga dipakai pengundian dengan cara “pim pah” sambil mengucapkan kalimat “*hom pim pah alaium gambreng*”. Kalimat ini sebenarnya bermakna “dari Tuhan kembali ke Tuhan, mari kita bermain”. Berdasarkan hasil penelitiannya pula, Mohammad Zaini Alif (2010) menegaskan bahwa seluruh permainan rakyat di Indonesia memiliki kesamaan nilai, yakni pengenalan diri, alam, dan Tuhan”. Di sini jelas adanya pengaruh dan penetrasi nilai-nilai agama dalam seni

---

<sup>8</sup>Tembang ini kemudian dipopulerkan oleh Emha Ainun Nadjib dengan musik Kiai Kanjeng-nya dalam album ‘Menyorong Rembulan’. Inskripsi tembang ini adalah: “*Iilir-ilir tandure wis sumilir/Iilir-ilir tanaman sudah bersemi/tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar/tampak menghiyau ibarat pengantin baru/bocah angon penekno blimbing kuwi/wahai penggembala panjatlal belimbing itu/lunyu-lunyu ya penekno kanggo musuh dodotiro/meski licin panjatlal untuk mencuci kain/dodotiro kumitir bedhah ing pinggir/kain yang sedang robek pinggirnya/dondomono jrumatono kanggo sebo mengko sore/jahitlah dan tamballah untuk menghadap nanti sore/mumpung padhang rembulane mumpung jembar kangane/selagi bulan terang dan selagi lebar tempatnya”.*

<sup>9</sup>Syair berjudul Tombo Ati ini dipopulerkan oleh Opick. Inskripsi syair ini adalah: “*Tombo ati iku limo sak warnane/Obat hati ada lima perkaranya/maca Quran angen-angen sak maknane/yang pertama membaca Alquran dan maknanya/kaping pindho, sholat wengi lakonano/yang kedua shalat malam dirikanlah/kaping telu, wong kang soleh kencanaono/yang ketiga berkumpul dengan orang-orang saleh/kaping papat, kudu weteng ingkang luwe/yang keempat perbanyaklah berpuasa/kaping limo zikir wengi ingkang suwe/yang kelima zikir malam perpanjanglah/salah sajjine sopo bisa ngelakoni/salah satunya siapa bisa menjalani/Insya Allah Ta’ala ngijabahi/moga-moga Allah Swt mencukupi”.*



budaya dan permainan tradisional (rakyat) dimaksud.

Mengapa hal tersebut dilakukan oleh para juru dakwah pada masa dulu? Perimbangannya jelas menyangkut keefektifan memasukkan nilai-nilai Islam dengan harapan mendapat ruang gerak dakwah yang lebih memadai, sehingga dengan meminjam pendapat Mohammad Sobary (1994) dakwah Islam (misalnya di Jawa) masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal ke dalam hati; apa-apa urusan hati; dan banyak hal dianggap sebagai upaya penghalusan rasa dan budi. Islam di masa lalu cenderung sufistik sifatnya.

Akan tetapi kaitannya dengan ketegangan kreatif antara dakwah Islam dengan budaya lokal, para pelaku dakwah sekarang ini mesti pandai memilah-milah mana yang substansi agama dan mana yang hanya sekadar budaya lokal. Metode dakwah Alquran yang sangat menekankan *hikmah* dan *mau'izah hasanah* adalah tegas-tegas menekankan pentingnya “dialog intelektual”, “dialog budaya”, “dialog sosial” yang sejuk dan ramah terhadap kultur dan struktur budaya setempat. Hal demikian menuntut kesabaran yang prima serta membutuhkan waktu yang cukup lama, karena dakwah ujung-ujungnya adalah merubah kebiasaan cara berpikir (*habits of mind*) masyarakat.

Wujud dakwah dalam Islam yang demikian tentunya tidak lepas dari latar belakang kebudayaan itu sendiri. Untuk mengetahui latar belakang budaya diperlukan sebuah teori budaya. Karena, teori budaya menurut Kuntowijoyo (1991) akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut: Pertama, apa struktur dari budaya? Kedua, atas dasar apa struktur itu dibangun? Ketiga, bagaimana struktur itu mengalami perubahan? Keempat, bagaimana menerangkan variasi dalam budaya?

Persoalan pertama dan kedua, akan memberikan penjelasan mengenai hubungan antar simbol dan mendasarinya. Paradigma positivisme –pandangan Marx di antaranya– melihat hubungan keduanya sebagai hubungan atas bawah yang ditentukan oleh kekuatan ekonomi, yakni modus produksi. Berbeda dengan pandangan Weber yang dalam metodologinya menggunakan *verstehen* atau menyatu rasa. Dari sini dapat dipahami makna subjektif dari perbuatan-perbuatan berdasarkan sudut pandang pelakunya. Realitas

ialah realitas untuk pelakunya, bukan pengamat. Hubungan kausal—fungsional dalam ilmu empiris-positif—digantikan oleh hubungan makna dalam memahami budaya. Sehingga dalam budaya tak akan ditemui usaha merumuskan hukum-hukum (*nomotetik*), tapi hanya akan melukiskan gejala (*ideografik*).

Dengan demikian, mengikuti premis Weber di atas, dalam simbol-simbol budaya yang seharusnya dipahami atau ditangkap esensinya adalah makna yang tersirat. Dari sini lalu dapat dikatakan bahwa dalam satu makna (esensi), simbol boleh berbeda otoritas asal makna masih sama.

### **E. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa Islam di kawasan Kepulauan Nusantara sesungguhnya telah berkembang dengan pesat karena melalui proses akulturasi budaya lokal. Integrasi pemikiran Islam selalu disesuaikan dengan kekhasan budaya lokal. Dalam konteks ini, dakwah Islamiyah selalu melihat lingkungan sosial budaya dengan kacamata kearifan. Kemampuan adaptasi ini merupakan kecerdasan sosial, intelektual, dan spiritual yang dimiliki oleh para ulama dahulu yang berjuang menyebarkan agama Islam. Bukti-bukti seni budaya Islam Nusantara telah merefleksikan bagaimana Islam sebagai ajaran samawi dan pranata keagamaan, disebarkan dan disosialisasikan di Nusantara. Sosialisasi tersebut telah menggunakan cara-cara damai dan memanfaatkan sumber daya kultur lokal sebagai media dakwah yang efektif.

Wajar apabila dikatakan Islam Nusantara atau Islam Indonesia sebagai sesuatu yang unik; memiliki karakter yang khas; berbeda dengan Islam di kawasan lain, karena perbedaan sejarah dan perbedaan latar belakang geografis dan latar belakang budaya yang dipijaknya. Selain itu, Islam yang datang ke Indonesia juga memiliki strategi dan kesiapan tersendiri. Pertama, Islam datang dengan mempertimbangkan tradisi; tidak dilawan tetapi mencoba diapresiasi kemudian dijadikan sarana pengembangan Islam. Kedua, Islam datang tidak mengusik agama atau kepercayaan apa pun, sehingga bisa hidup berdampingan dengan mereka. Ketiga, Islam datang memilih tradisi lokal sebagai medianya, sehingga Islam diterima sebagai tradisi dan diterima sebagai agama. Keempat, Islam menjadi

agama yang mentradisi, sehingga orang tidak bisa meninggalkan Islam dalam kehidupan mereka.

### **Referensi**

- Abdurrahman Wahid. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Agus Sachari. (2000). *Wacana Trasformasi Budaya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Azyumardi Azra. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan.
- Dendy Sugono, dkk. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. (1974). *Ilmu Antropologi dan Masalah Akulturasi*. Jakarta: Medan Ilmu Pengetahuan.
- . (1982). *Bunga Rampai Kebudayaan: Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Komaruddin Hidayat. (1992). *Agama-agama di Dunia: Masalah Interrelasi, Kontinuitas, dan Perkembangan*. Jakarta: Yayasan Paramdina.
- Kuntowijoyo. (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- . (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Marwan Ja'far, "Islam dan KeIndonesiaan", (Publish, 24 Juli 2010; Akses, 11 Mei 2011), <http://www.masdurohman.blogspot.com>)
- Mohammad Sobary. (1994). *Kebudayaan Rakyat: Dimensi Politik dan Agama*. Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mohammad Zaini Alif, "Makna di Balik Permainan Tradisional-Rakyat Indonesia", (Publish, 21 Mei 2010; Akses, 3 Juni 2010),

<http://www.oase.kompas.com/read/2010/05/21/15445980/Makna.di.Balik.Permainan.Rakyat>

Mujiburrahman. (2008). *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

------. (2009). "MengIndonesiakan Islam", *Makalah Workshop Demokrasi dan Masa Depan Islam*, diselenggarakan oleh PSIK-Indonesia dan UIN Suska Pekanbaru-Riau, 21 Juni 2009.

Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramdina.

------. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Paramadina.

Purwadi dan Enis Niken. (2007). *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat", (Publish, 25 Maret 2009; Akses, 17 Oktober 2010), <http://www.wacananusantara.org/>